



Pendampingan Optimalisasi Aset untuk Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan

Barizatul Mumti'ah¹, Ahmad Syukron Yuwafi², Faray Ekuivalen³, Akbar Pandodo⁴, Abdullah Kafabih^{5*},

^{1, 2, 3, 4, 5} UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

ABSTRACT

THE ACCOMPANIMENT OF ASSETS OPTIMIZATION FOR SUSTAINABLE TOURISM DEVELOPMENT. The tourism industry has experienced a decline, especially during the COVID-19 pandemic. Another problem in the tourism sector is the existence of negative externalities such as environmental degradation. This research aims to optimize potential tourism assets to develop sustainably. The researcher utilized the ABCD (Asset Based Communities Development) approach. The ABCD approach aims to maximize the potential of physical and non-physical assets in the assisted area. The findings reveal that on the Gumuk Kantong Banyuwangi beach, several assets have not been optimized, such as historical, individual, and digital assets. Another step to maximize other tourism potential is increasing knowledge on social media and digital access to tourism managers as a tourism promotion tool. By creating websites and social media accounts, the managers can facilitate digital social-based tourism. In addition, education and social outreach program on managing organic waste into compost is part of developing sustainable tourism.

Keywords: Optimization, assets, tourism.

ABSTRAK

Industri pariwisata mengalami penurunan terutama pada saat terjadi pandemi COVID-19, persoalan lain dalam sektor wisata adanya eksternalitas negatif seperti kerusakan lingkungan. Penelitian ini bertujuan mengoptimalkan aset potensi pariwisata agar dapat tumbuh berkelanjutan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini melalui pendekatan ABCD (Asset Based Communities Development). Pendekatan ABCD bertujuan memaksimalkan potensi aset fisik dan non fisik di wilayah dampingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di pantai Gumuk Kantong Banyuwangi, terdapat beberapa aset yang belum dioptimalkan seperti aset sejarah, aset individu dan aset digital. Salah satu upaya lain untuk memaksimalkan potensi wisata lainnya dengan meningkatkan pemahaman sosial media dan akses digital kepada pengelola pariwisata, sebagai alat promosi pariwisata. Melalui pembuatan website dan akun media sosial, diharapkan dapat menjembatani wisata berbasis sosial digital. Selain itu edukasi dan sosialisasi tentang pengelolaan sampah organik menjadi pupuk kompos, merupakan bagian dari proses pengembangan wisata berkelanjutan.

Kata Kunci: Optimisasi, aset, pariwisata.

Received: 09.03.2023	Revised: 27.04.2023	Accepted: 18.06.2023	Available online: 20.06.2023
-------------------------	------------------------	-------------------------	---------------------------------

Suggested citation:

Mumti'ah, B., Yuafi, AS, Ekuivalen F, Pandodo A, & Kafabih A., (2023). Pendampingan Optimalisasi Aset untuk Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 53-63. DOI: 10.24235/dimasejati.202351

Open Access | URL: <https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/dimasejati/article/view/000>

⁵ Corresponding Author UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia ; Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur 60237; Email ; abdullahkafabih@uinsby.ac.id

PENDAHULUAN

Penurunan pendapatan akibat pembatasan sosial sangat berdampak terutama di sektor pariwisata. Dampak Virus COVID-19 mengakibatkan penurunan jumlah wisatawan, baik domestik maupun mancanegara (Dwina, 2020; Yamali & Putri, 2020; Kanom & Darmawan, 2020). Terdapat efek langsung maupun tidak langsung yang merugikan pengelola wisata secara signifikan, kondisi ini disebabkan karena pariwisata berkaitan dengan mobilitas wisatawan ke lokasi wisata. Bisnis pariwisata mengalami dampak signifikan akibat kebijakan pembatasan sosial selama pandemi (Liew, 2020). Salah satu wilayah dengan prioritas pembangunan sektor pariwisata, yang terkena dampak adalah Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur.

Program pengembangan pariwisata di Kabupaten Banyuwangi telah berjalan dengan baik, namun terdapat beberapa kendala seperti kurangnya sinergi antar stakeholder, minimnya kompetensi pelaksana kebijakan, serta partisipasi masyarakat yang belum optimal. (Irawan, 2015) Kabupaten Banyuwangi juga membuat agenda prioritas pariwisata, dengan agenda utama yakni sesuai dengan Calender of Event (CoE) Banyuwangi 2020 sebanyak 123 event. Akibat adanya pandemi COVID19 beberapa agenda terancam gagal diselenggarakan. (Kanom & Darmawan, 2020)

Potensi pariwisata Banyuwangi ditunjang dengan panjang garis pantai sepanjang 175,8 Km, meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Beberapa pantai baru dibuka, melihat potensi pengunjung yang bertambah banyak. Pantai Gumuk Kantong menjadi salah satu destinasi wisata baru yang dikembangkan di Banyuwangi. Pantai Gumuk Kantong terletak di Kecamatan Muncar Desa Sumber sewu. Desa Sumbersewu memiliki kekayaan alam yang melimpah, seperti tercermin dari keadaan kondisi tanah yang subur dan struktur tanah yang beragam, meliputi dataran tinggi yang dimanfaatkan sebagai perkebunan dan pemukiman, pinggir sungai sebagai sawah dan tambak, dataran rendah yang dimaksudkan untuk sungai sebagai sumber air bagi masyarakat, terdapat juga pantai dan laut sebagai sumber mata pencaharian masyarakat pesisir desa.

Program pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan berfokus pada pengembangan destinasi wisata yang ada di Pantai Gumuk Kantong. Pantai Gumuk Kantong awalnya hanyalah semak belukar yang tidak terawat, karena status tanah milik TNI AD yang tidak terpakai. Melalui kesadaran dari masyarakat sekitar pengelolaan aset yang tidak terawat, diharapkan dapat mendorong perekonomian warga sekitar. Panorama dan bentang alam yang potensial didukung dengan ekosistem pantai yang masih alami, terdapat berbagai macam tumbuhan dan hewan laut.

Berdasarkan kondisi masyarakat, Desa Sumbersewu merupakan desa multikultural dengan berbagai budaya, kebiasaan, dan adat istiadat seperti tradisi baritan, petik laut maupun tari gandrung telah menjadi bagian hidup masyarakat. Tradisi yang sejak dulu hingga kini masih dipegang teguh untuk dipercayai dan dilestarikan. Berdasarkan tipologi daerah kondisi tanah di desa ini juga mempengaruhi pengelompokan mata pencaharian yang bekerja sebagai nelayan, petani, pedagang/UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah), pekerja pabrik, peternak, dan pengrajin.

Pantai Gumuk Kantong sebagai salah satu obyek pariwisata yang dimiliki Desa Sumbersewu juga merupakan salah satu sektor pembangkit ekonomi. Masyarakat

setempat telah membentuk beberapa institusi kelembagaan diantaranya Kelompok Masyarakat Pengawas (POKMASWAS), Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), Kelompok Usaha Bersama (KUB). Institusi tersebut bertugas mengelola Pantai Gumuk Kantong secara profesional.

Namun belum ada sinergi untuk pengelolaan untuk aset lainnya, selain kondisi alam yang menarik. Pengembangan potensi yang dapat dikelola oleh pengelola wisata diantaranya yakni aset sosial, kebudayaan, dan sejarah. Pengabdian masyarakat dengan metode Asset Based Community Development (ABCD), melalui pendekatan ABCD dinilai mampu meningkatkan kolektifitas kelompok masyarakat dan kelembagaan terkait (Fitrianto & Susilowati, 2022) serta diharapkan dapat meningkatkan nilai ekonomis dari wisata di Pantai Gumuk Kantong.

BAHAN DAN METODE

Pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*) digunakan untuk mengetahui, mengelompokkan dan mengembangkan aset yang dimiliki Desa Sumbersewu terutama di Wisata Pantai Gumuk Kantong. Pendekatan ABCD adalah salah satu teori atau metode untuk menganalisa aset yang akan dikembangkan, menjadi program kerja yang efektif dalam pengembangan wisata. Dalam teori ini terdapat beberapa aset yang harus dikembangkan, beberapa di antaranya adalah aset fisik, aset individu, aset sosial, dan aset sejarah. (Prayitno & Fadly, 2022)(Fahrianur et al., 2022)

Pendekatan holistik dan kreatif sangat menghargai kemampuan atau potensi yang sudah ada dari masa lampau, serta mengoptimalkan apa dimiliki untuk mencapai tujuan atau keinginan dimasa depan. Aset adalah potensi yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri yang menjadi kekuatan untuk bertahan bahkan akan dikembangkan lebih baik lagi.(Haris et al., 2022)(Jannah & Pratiwi, 2021) Pendekatan ABCD merupakan metodologi yang bertujuan untuk menggunakan kekuatan dalam masyarakat sebagai sarana untuk pembangunan berkelanjutan. Berikut langkah-langkah dalam proses pembangunan masyarakat adalah:

1. Langkah pertama adalah menilai sumber daya dari masyarakat melalui proses pemetaan (*mapping*) atau berbicara dengan warga untuk menentukan apasaja jenis keterampilan dan pengalaman yang tersedia atau yang ada di daerah tersebut.
2. Langkah kedua adalah mendukung masyarakat untuk menemukan potensi yang telah dimiliki.
3. Langkah ketiga menentukan bagaimana masyarakat dapat bertindak bersama-sama untuk mencapai tujuan. Untuk itu, prinsip-prinsip yang harus diterapkan dalam pendekatan ABCD yaitu fokus pada aset yang dimiliki masyarakat, menganggap masyarakat memiliki potensi (*nobody has nothing*), partisipasi, kemitraan, penyimpangan positif, segala sesuatu berawal dari masyarakat, dan menuju sumber energi (heliotropic). Selain itu ABCD juga memiliki beberapa tahapan yang harus dilaksanakan sehingga terdapat perbedaan dengan pendekatan pengembangan masyarakat yang lain. Adapun langkah-langkah tersebut sebagai berikut: *Discovery, Dream, Design, Define*

Aset yang meliputi aset fisik, dan non fisik menjadi dasar utama dalam pembangunan peradaban masyarakat maupun dalam kaitannya dengan

pengembangan wisata. Based merupakan dasar dari pengembangan aset itu sendiri yakni para sumber daya manusianya yang mana menjadi tombak utama dalam mengelola aset dan menggali aset individu yang dimiliki untuk menjadi dasar pengembangan aset lainnya yang belum terbentuk. Kemudian *community*, yang dimaksudkan adalah peran pendukung persatuan sekelompok orang dalam bentuk komunitas, instansi ataupun organisasi yang memiliki kesamaan tujuan untuk saling mewujudkan pengembangan peradaban.

Development merupakan tahapan pengembangan semua aset yang berpotensi untuk berkembang dan akan dikembangkan kedepannya.

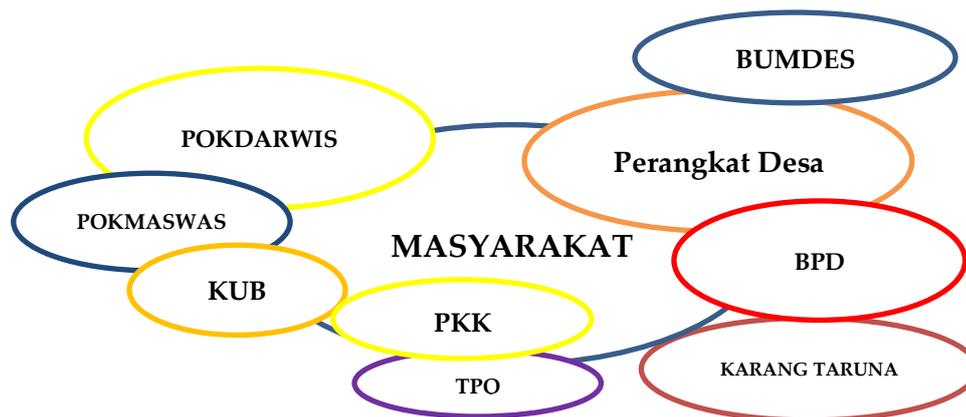
Pendekatan ABCD berbeda dengan pendekatan lainnya yang cenderung melihat kekurangan atau masalah yang terjadi, dan kemudian mencoba memberikan solusi perbaikannya. Pendekatan ABCD melihat kemampuan atau potensi yang dimiliki dalam bentuk sumber daya alam maupun manusia yang kemudian dioptimalisasikan. Sebab, prinsip dalam pendekatan ABCD adalah bahwa setiap manusia memiliki potensi, setiap hal memiliki hal yang berisi yang lebih berarti, prinsip partisipasi, prinsip kemitraan, prinsip penyimpangan positif, kemudian berasal dari masyarakat dan mengarah pada sumber energi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelusuran kelompok KKN 15 UIN Sunan Ampel Surabaya, melalui metode ABCD mengelompokkan beberapa aset yang dimiliki oleh Pantai Gumuk Kantong. Diantaranya yaitu sumber daya alam berupa pantai, penangkaran penyu, konservasi cemara, bakau, dan pohon kelapa serta kekayaan laut yang menjadi sumber mata pencaharian para nelayan.

Institusi kelembagaan sebagai aset sosial juga mendukung pengembangan wisata ini. Beberapa institusi tersebut diantaranya adalah Dinas Perikanan, Kelautan Dan Pariwisata, TNI AD sebagai pihak pemilik tanah, pemerintah desa, organisasi masyarakat pendukung dan pengelola yakni POKDARWIS, POKMASWAS, KUB membuat pantai ini terkelola dengan baik. Bahkan poin penting aset *social history* yang diambil dari cerita sejarah adanya penamaan Gumuk Kantong, lokasi yang menjadi daerah wisata dulunya adalah Gumuk atau tempat berlindung tentara Jepang untuk melawan Belanda yang bahkan beberapa tahun terakhir masih banyak ditemukan bekas-bekas senjata peninggalan Jepang sebelum dipindahkan demi keamanan masyarakat sekitar.

Proses pendampingan masyarakat melalui Kelompok KKN UIN Sunan Ampel juga berkesempatan untuk mengikuti proses petik laut beserta sejarahnya, yang mana petik laut menjadi tradisi sebagai rasa syukur terhadap laut yang menjadi sumber mata pencaharian masyarakat Kecamatan Muncar. Petik laut di kecamatan ini menjadi yang terbesar di Indonesia bahkan menjadi petik laut pertama yang ada di Indonesia karena sudah ada sejak tahun 1901.



Gambar 1. Aset sosial

Berdasarkan gambar 1 dapat dijelaskan bahwa bentuk lingkaran menunjukkan sebuah institusi dan asosiasi yang paling menonjol di Desa Sumbersewu. Besar kecilnya bentuk lingkaran menandakan bahwa asosiasi dan institusi tersebut merupakan asosiasi dan institusi besar. Selain itu, dekat jauhnya jarak antar lingkaran menunjukkan apabila semakin dekat antar lingkaran berarti semakin berpengaruh begitupun sebaliknya. Kekuatan aset juga didasari dengan adanya aset individu yakni para masyarakat Gumuk Kantong itu sendiri. Dari pola pikir atau ide, keterampilan yang dimiliki SDM, kepedulian untuk keberlanjutan dan pengembangan wisata Pantai Gumuk Kantong. Melihat kondisi yang ada serta potensi pada kawasan wisata meningkat, maka perlu adanya *branding* yang memegang peranan penting dalam pemasaran destinasi pariwisata.

Memiliki sebuah *brand* yang mampu merepresentasikan nilai, budaya, filosofi, harapan masyarakat di dalam suatu destinasi tentunya akan sangat berpengaruh positif terhadap perkembangan pariwisata. Berdasarkan pengelompokan aset tersebut, kelompok KKN berdiskusi dengan organisasi pengelola pantai terhadap aset mana yang harus dikembangkan. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan berbasis aset. Pemanfaatan aset berupa aset fisik yakni fasilitas wisata maka untuk memaksimalkan manfaatnya maupun berfokus pada penggalian potensi setiap sumber daya manusia agar lebih optimal dalam membentuk wisata yang bisa bertahan dan bersaing di era sosial digital. Tahapan metode ABCD, dilanjutkan dengan beberapa metode diantaranya yakni *discovery, design, define*.

Discovery

Tahap *discovery* merupakan tahap lanjutan dari proses inkulturasi yang dilakukan oleh kelompok KKN pada kehidupan masyarakat. Inkulturasi sendiri adalah penyambutan atau proses penyesuaian diri yang dilakukan dengan mengikuti kegiatan yang ada di masyarakat. Telah dilakukan melalui ikut serta dalam kegiatan seperti sowan, tradisi baritan, kegiatan tahlil rutin, serta partisipasi dalam kegiatan belajar mengajar di Taman Pendidikan Al Quran (TPQ). Tahap inkulturasi menjadi langkah awal untuk bisa melakukan tahapan *discovery*.

Discovery merupakan tahapan pendekatan ABCD untuk menggali aset atau potensi yang ada di dalam masyarakat Sumbersewu terutama di Wisata Gumuk Kantong.

Dalam hal ini, *discovery* digunakan untuk mengelompokkan setiap aset, agar nantinya dapat diketahui lebih banyak potensi yang ada. Aset-aset lain yang belum maksimal guna lebih bisa ditingkatkan kemanfaatannya. Proses tahapan *discovery* ini juga mengajak beberapa kelompok yang ada di masyarakat untuk mengikuti proses *discovery* yang dilakukan secara formal maupun informal seperti tercermin melalui kegiatan observasi, diskusi, hingga wawancara tidak terstruktur.



Gambar 2: Tahap Discovery Metode ABCD

Sumber: dokumentasi peneliti

Data yang dikumpulkan yakni terkait pengalaman terbaik yang pernah dilakukan, keahlian atau kemampuan serta harapan pada sumber daya manusia maupun sumber daya alam yang ada. Dari setiap data hasil wawancara maupun diskusi dengan masyarakat, bahwa aset tersebut bisa dikelompokkan dan dicari untuk diketahui dan dianalisa setiap kekuatannya. Sebab langkah selanjutnya akan bergantung pada tahap *discovery* ini, dalam arti dijadikan pertimbangan untuk pengembangan aset wisata atau masyarakat, mana yang lebih dulu bisa dicapai untuk diutamakan proses pengoptimalan pengembangannya dengan berbagai perencanaan yang butuh persiapan dan kehati-hatian agar tetap sesuai sasaran.

Design

Tahap *design* adalah lanjutan dari menemukan potensi yang dimiliki dan melihat banyaknya harapan yang diinginkan, sehingga pada tahap design inilah proses perencanaan atau pembentukan program kerja atau kegiatan dilakukan secara sistematis dan terstruktur sebagai perwujudan pelaksanaan konsep pendekatan ABCD sendiri. Pada tahap *design* ini juga dirumuskan berdasarkan persetujuan dan kehadiran pihak masyarakat termasuk tokoh agama, tokoh budaya, RT, RW dan tokoh masyarakat.

Termasuk pihak pengelola wisata Pantai Gumuk Kantong yang meliputi POKDARWIS, POKMASWAS dan KUB guna menuju harapan yang diinginkan untuk pengelolaan wisata dan pemberdayaan masyarakat. Diaktualisasikan melalui pembentukan strategi, proses dan sistem hingga membuat keputusan yang final dalam bentuk program kerja atau kegiatan. Termasuk di dalamnya memaksimalkan potensi yang menjadi dasar atau kekuatan yakni berupa pemikiran, keterampilan, dan jaringan sosial yang dapat saling berkolaborasi. Tentunya dengan harapan mempermudah

mewujudkan hal itu dengan mempertimbangkan hal-hal yang sangat dihargai, perubahan yang diinginkan, atau harapan yang ingin dicapai oleh setiap pihak.

Tahap ini seperti analisa untuk menentukan program kerja yang akan dilaksanakan, dalam tahap ini kita mengikuti beberapa edukasi yang diberikan oleh pengelola pantai untuk mengetahui sisi mana saja yang belum maksimal dan akan dimaksimalkan dengan program kerja dari kelompok KKN. Seperti dalam program kerja video profil merupakan pengembangan di era sosial digital dengan menjadikan bentuk nyata keadaan di pantai dari segi keindahan SDA yang dimiliki, kemudian juga SDM selaku pelaku UMKM dan keahlian yang dimiliki lalu dikemas dalam bentuk virtual melalui lensa kamera.

Pembuatan video yang nantinya akan menjangkau masyarakat bukan hanya di Banyuwangi saja, melainkan luar daerah atau bahkan luar negeri. Kegiatan program kerja ini ditujukan sebagai salah satu upaya pengembangan wisata dengan memanfaatkan media digital teknologi. Kemudian program kerja pembuatan bioreeftef yang ditujukan untuk melestarikan terumbu karang dari abrasi, kematian hingga bom nelayan. Bahkan untuk menyelamatkan pertumbuhan biota laut dan diharapkan nantinya bisa sebagai sarana edukasi dan wisata keindahan laut Banyuwangi yang indah.

Sehingga dalam program kerja ini membutuhkan strategi yang tepat dan melakukan pemantauan yang dilakukan beberapa minggu sekali. Program kerja ini juga menjadi harapan besar di kemudian hari dan menjadi program kerja yang berkelanjutan sehingga dapat dilaksanakan oleh masyarakat sekitar dan untuk hasil pelestarian yang menjadi warisan generasi ke depannya. Program kerja lainnya yakni mengadakan pelaksanaan *diba'an* di mushola yang ditujukan untuk peningkatan kegiatan ibadah serta komunikasi sosial karena disini juga merangkul para pemuda untuk aktif melalui kegiatan keagamaan yang memang sebelumnya belum pernah ada. Program kerja ini diambil dengan melihat adanya potensi pemuda yang memiliki modal sosial tinggi, seperti bekerja sama atau terus berkumpul dengan harapan termasuk dalam hal spiritual. Bahkan ketika berlangsungnya kegiatan ini setiap pertemuan selalu ada bagian pemuda desa ini yang ikut andil.

Aset fisik lain yang potensial diantaranya lahan yang kosong di pesisir pantai dan belum dimanfaatkan secara optimal, didukung oleh keadaan pemandangan pantai yang indah menjadikan program kerja ini kami pilih dengan tujuan para pengunjung bisa menikmati keindahan pantai, serta bisa mengabadikannya melalui foto yang kini biasa disebut *instagramable*. Sehingga nantinya juga bisa menjadi salah satu alasan pengunjung kembali lagi ke Pantai Gumuk Kantong. Program kerja pembuatan plakat edukasi dengan tujuan memberikan edukasi kepada masyarakat di pantai termasuk anggota pantai dan para pengunjung. Sebab plakat ini bertujuan sebagai bahan edukasi, baik berupa himbauan maupun sindiran.

Define

Tahap *define* adalah tahap merealisasikan dari setiap perencanaan di bagian *design* dimana setiap manusianya harus memiliki kemauan dan komitmen yang kuat untuk bisa bekerja sama dan berusaha keras mewujudkannya. Pada tahap ini menjadikan kekuatan dan kolaborasi sebagai pendukung yang bisa menunjangnya. Tentunya dalam

tahap ini sudah semestinya memiliki kesiapan dan kesigapan untuk menghadapi keadaan yang bisa saja berbeda dengan perencanaan.

Pengembangan aset wisata dari segi infrastruktur permanen dan non permanen. Dalam program kerja ini didukung penuh dan dibimbing dari segi moral dan tenaga oleh pihak pantai yakni POKDARWIS, POKMASWAS, dan KUB. Sedangkan dalam pengembangan aset individu terdapat beberapa program kerja yakni, sosialisasi pembuatan pupuk kompos, edukasi pembuatan website yakni mendapat dukungan dari masyarakat pantai seluruhnya melalui antusiasmenya.

Program kerja pembuatan bioreeftek sebagai program kerja yang berdampak pada peningkatan kualitas sumber daya manusia yang berkelanjutan dan perlu dilakukan pengawasan secara berkala, didukung Dinas Perikanan dan Kelautan Banyuwangi. Melalui program ini memberdayakan kualitas masyarakat di sekitar pantai karena program kerja ini nantinya berpotensi menjadi wisata baru.

Hasil Fasilitas Masyarakat

Dalam kegiatan KKN menggunakan metode ABCD yang kurang lebih dilakukan selama 40 hari, kelompok KKN telah melakukan pembangunan fasilitas menggunakan metode pendekatan ABCD yang mana dalam metode tersebut terdapat pengembangan berbasis aset fisik dan non fisik termasuk aset sosial. Dalam kegiatan program kerja ini tim KKN melakukan pengembangan fasilitas fisik berupa pembangunan ayunan sebagai spot foto, membuat plakat edukasi dan penunjang fasilitas umum, memberikan hammock sebagai sarana untuk menikmati keindahan pantai, menghias ikon Wisata Pantai Gumuk Kantong dengan berbagai tumbuhan.

Sedangkan dalam fasilitas non fisik terdapat beberapa pengembangan sumber daya manusia di era sosial digital seperti edukasi untuk membuat website sebagai fasilitas baru berbasis digital yang dimiliki oleh Pantai Gumuk Kantong, serta pembuatan video profil yang menarik untuk menjangkau masyarakat di sosial media untuk lebih mengenalkan Wisata Pantai Gumuk Kantong kepada pengguna sosial media.

Masyarakat pengelola Pantai Gumuk Kantong yang sudah memahami sedikit tentang akses digital sebagai referensi tidak menyulitkan mahasiswa dalam menyampaikan edukasi tentang sosial digital. Pemuda pengelola pantai banyak belajar tentang pembuatan video agar lebih menarik untuk dilihat.

Evaluasi

Luas Pantai Gumuk Kantong menjadi masalah tersendiri bagi pengelola pantai karena minimnya sumber daya manusia yang mengelola pantai, terutama para pemuda yang tinggal di sekitar pantai. Hal tersebut menjadi masalah karena terhitung hanya sedikit pemuda yang peduli terhadap pengelolaan pantai, itu pun rumahnya jauh dari lingkungan pantai. Hal ini seharusnya menjadi evaluasi agar pemuda yang tinggal di sekitar pantai menjadi lebih peduli terhadap pelestarian lingkungan pantai.

Selain kendala luasnya wilayah dan kurangnya pengelola pantai, koordinasi dengan desa menjadi bahan evaluasi selanjutnya. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat kurangnya sinergitas antara pengelola pantai dan pemerintah desa, sehingga hal tersebut berdampak pada terhambatnya beberapa koordinasi antara pihak pengelola pantai dan pemerintah desa.

Penertiban pengunjung menjadi evaluasi terakhir dalam wisata pantai ini, masih banyaknya pengunjung yang membuang sampah sembarangan membuat pantai ini menjadi tempat pembuangan sampah. Terutama di akhir pekan yang ramai dengan pengunjung terdapat banyak sampah dan hal tersebut berdampak pada pencemaran lingkungan di sekitar pantai.

Proses Pendampingan

Pelaksanaan pendampingan masyarakat KKN di Pantai Gumuk Kantong dilaksanakan selama 40 hari, dalam waktu yang singkat tersebut kelompok KKN mendampingi masyarakat pengelola pantai untuk mengembangkan beberapa aset yang ada di pantai baik dari aset fisik maupun aset non fisik. Beberapa aset yang dikembangkan tentunya sudah disetujui oleh POKDARWIS dan kelompok KKN yang mana pengembangan aset tersebut akan menjadi efektif karena didiskusikan terlebih dahulu oleh masyarakat dan kelompok KKN.

Minggu pertama, kelompok KKN melakukan beberapa perkenalan dengan masyarakat sekitar tempat tinggal. Pada minggu ini juga diisi oleh beberapa edukasi yang difasilitasi oleh pengelola pantai, hal tersebut dimanfaatkan oleh kelompok KKN sebagai analisa terhadap beberapa aset dan potensi yang dimiliki oleh Pantai Gumuk Kantong. Kegiatan di minggu pertama sudah sesuai dengan apa yang dijelaskan di metode pendekatan ABCD, yang mana dalam metode tersebut mengharuskan mahasiswa KKN untuk melakukan observasi terhadap masyarakat sekitar, lingkungan pantai, dan sumber daya manusia pengelola pantai.

Tahap kedua yakni edukasi dan observasi terhadap beberapa aset yang dimiliki oleh Pantai Gumuk Kantong. Pada *rundown* kelompok yang telah dibuat mengharuskan pekan kedua ini untuk merealisasikan program kerja yang telah disepakati, tetapi hal tersebut terhambat karena adanya jadwal tambahan dari pengelola pantai. Kegiatan tambahan beberapa edukasi juga adanya pemateri yang berhalangan pada jadwal yang telah ditentukan.

Setelah melakukan observasi dan melaksanakan beberapa program edukasi dari pengelola pantai pada minggu pertama, maka langkah selanjutnya adalah merealisasikan beberapa program kerja yang sudah dirancang oleh kelompok KKN. Beberapa program kerja yang sudah dirancang sudah dilaksanakan, seperti pembuatan spot foto ayunan, plakat edukasi dan juga menghias pantai. Pembuatan spot foto ayunan dan plakat edukasi dibantu dengan anggota Pokdarwis yang juga pemilik tempat tinggal yang dihuni oleh kelompok KKN.

Proses pembuatan bioreeftek, program kerja ini dibantu oleh penyuluh dari Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Banyuwang. Bioreeftek adalah media untuk mengembangkan terumbu karang, program kerja ini menjadi efektif dalam pengembangan wisata karena tidak hanya sebatas pembuatan media terumbu karang, tetapi juga menambah kualitas sumber daya manusia pengelola pantai, dan pastinya program kerja ini berkelanjutan karena mengembangkan terumbu karang perlu usaha yang harus dilakukan selama bertahun-tahun.

Sosialisasi pembuatan pupuk kompos dari sampah organik, sampah organik adalah sampah yang dihasilkan dari kulit buah, sisa sayuran atau sisa makanan. Sisa makanan dari para pengunjung dapat diolah kembali menjadi pupuk organik. Komunitas terkait

turut serta dalam pengelolaan sampah ini, harapannya adalah selain dapat mengurangi eksternalitas negatif juga dapat membantu kelestarian alam pantai Gumuk Kantong.

SIMPULAN

Berdasarkan proses pendampingan yang telah dilakukan mengenai pengembangan potensi wisata melalui model pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*) di Pantai Gumuk Kantong yang terletak di Desa Sumbersewu, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwang, menunjukkan bahwa salah satu cara untuk memaksimalkan potensi wisata di era sosial digital adalah dengan memanfaatkan sosial media dan memanfaatkan akses digital sebagai referensi untuk melakukan sesuatu.

Upaya pengembangan aset yang ada di wisata Pantai Gumuk Kantong, maka dapat diambil kesimpulan hasil dari penelitian ini yaitu terbentuknya beberapa program kerja dari mahasiswa KKN berupa publikasi berita dan pembuatan *website* sebagai upaya menuju wisata yang berbasis digital sosial. Pembuatan spot foto berupa ayunan juga dilakukan untuk memenuhi *trend selfie* masyarakat di era digital saat ini yang mana kegiatan ini didukung langsung oleh pengelola wisata setempat.

Selain pengembangan aset sumber daya manusia, program kerja lain terkait pengembangan wisata berkelanjutan yaitu dengan pembuatan bioreeftef, meliputi proses perencanaan, pendampingan, dan pelaksanaan pembuatan bioreeftef. Dari kegiatan ini diharapkan masyarakat lebih sadar akan pentingnya ekosistem laut salah satu caranya yaitu dengan memberdayakan terumbu karang. Selain itu, terumbu karang tersebut sangat potensial menjadi wisata baru yang ada di pantai ini untuk beberapa tahun ke depan.

Program pengabdian pada masyarakat yang terakhir yaitu melalui program pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Desa Sumbersewu dilakukan dengan mengadakan sosialisasi tentang pengelolaan sampah organik menjadi pupuk kompos dan sosialisasi teknik dasar tentang fotografi. Masyarakat diharapkan dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapat dari kegiatan pengelolaan sampah. Kemudian masyarakat juga diharapkan terus berlatih sehingga dapat meningkatkan kemampuannya dalam bidang fotografi, sekaligus diharapkan kegiatan pemberdayaan ini mampu meningkatkan ekonomi masyarakat Sumbersewu.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih kami haturkan kepada seluruh jajaran, Kepala Desa, POKDARWIS, POKMASWAS, dan KUB, Masyarakat Desa Sumbersewu, LP2M, UIN, Sunan Ampel Surabaya, Kelompok KKN 15 UIN Sunan Ampel. Semoga kegiatan pendampingan KKN yang telah dilaksanakan dapat memberikan manfaat bagi kesejahteraan masyarakat sekitar.

REFERENSI

Falakhunnisa, Dkk, 2021, Pemanfaatan Media Sosial Dalam Optimalisasi Pembelajaran Daring Di Desa Gunungpring", Jurnal Khidmatan 1, No. 1
<https://penelitian.staiasw.ac.id/index.php/KLWJPM/article/download>

- Maulana Mirza, "Asset-Based Community Development : Strategi Pengembangan Masyarakat Di Desa Wisata Ledok Sambi Kaliurang", *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 4, https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/empower/article/download/4572/pdf_16&cd=1&hl=id&ct=c lnk&gl=id
- Riyanti Chika, Dan Santoso Tri Raharjo, 2021, Asset Based Community Development Dalam Program Corporate Social Responsibility (Csr), *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 3 No. 1, <http://jurnal.unpad.ac.id/jkrk/article/view/32144/14974>
- Tendi, 2016, Sosiologi Digital: Suatu Paradigma Baru dalam Kajian Ilmu Sosial, *Social Science Education Journal* 3. No. 2
- Tim Penyusun KKN ABCD UINSA, 2015, "Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya" LP2M UINSA
- Dwina, I. (2020). Melemahnya Ekonomi Indonesia Akibat Covid-19. *Socarxiv Papers*, 1–5. <https://www.kompasiana.com/dewilst08/5ebcb675097f3659853413b3/ekonomi-indonesia-menanggung-beban-covid-19>
- Fahrianur, F., Wahdah, N., Muslimah, M., & Hamidah, H. (2022). Pendampingan Belajar Al-Qur'an Dengan Penerapan Metode Iqra' Di Tpa Al-Muhajirin Sidomulyo Kelurahan Tumbang Tahai. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 237–244. <https://doi.org/10.29303/jppm.v5i3.3786>
- Fitrianto, A. R., & Susilowati, Z. (2022). Strategi Optimalisasi Peran Rukun Nelayan Dengan Pendekatan Asset Based Community Development (Abcd) Pada Peningkatan *Jurnal Dinamika Pengabdian (JDP)*, 7(2), 373–392. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jdp/article/view/14022>
- Haris, M., Ahid, N., & Ridhowan, M. (2022). Pendampingan Budaya Literasi Dengan Metode ABCD (Asset Based Community Development) Terhadap Santri Kelas 3 SMP di Asrama Al Maliki Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjarwati Banjaranyar Paciran Lamongan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 1(1), 29–36. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v1i1.618>
- Irawan, E. (2015). Implementasi Kebijakan Pembangunan Pariwisata di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Jejaring Administrasi Publik*, 7(2), 757–770.
- Jannah, N. R., & Pratiwi, W. (2021). Pendampingan Kegiatan Belajar Siswa dengan Memanfaatkan Barang Bekas untuk Meningkatkan Minat dan Kreativitas Belajar Siswa pada Era Covid-19. *Bulletin of Community Engagement*, 1(2), 61. <https://doi.org/10.51278/bce.v1i2.232>
- Kanom, & Darmawan, N. & R. N. (2020). Recovery Pariwisata Banyuwangi Pasca Covid 19. *Media Bina Ilmiah*, 15(3), 4257–4266. <http://ejournal.binawakya.or.id/index.php/MBI/article/view/864/pdf>
- Liew, V. K. (2020). *The effect of novel coronavirus pandemic on tourism share prices*. <https://doi.org/10.1108/JTF-03-2020-0045>
- Prayitno, M. A., & Fadly, W. (2022). Pelatihan Pemanfaatan dan Pendampingan Pembuatan QRIS (QR Code Indonesian Standard) Sebagai Media Digitalisasi ZIS di Desa Glinggang Kabupaten Ponorogo. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 543. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i2.5254>
- Yamali, F. R., & Putri, R. N. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(2), 384. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i2.179>

Copyright and License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

© 2023 Barizatul Mumtī'ah, Ahmad Syukron Yuwafi, Faray Ekivalen, Akbar Pandodo, Abdullah Kafabih